

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal ini dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *job market signalling* pada tahun 1973. Teori sinyal menurut Spence (1973) menjelaskan bagaimana seseorang yang mengirimkan sinyal yang tepat kepada orang yang menerimanya dapat mengurangi asimetri informasi.

Juliana & Saerang dalam Purba (2023) menjelaskan teori sinyal adalah teori yang memperhatikan indikasi tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Teori sinyal ini mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik akan memberikan sinyal kepada pasar, sehingga diharapkan pasar mengenali perbedaan antara perusahaan berkualitas baik dan berkualitas buruk. Informasi yang dipublikasikan akan memberikan indikasi bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto dalam Goh (2023) teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh fluktuasi harga saham di pasar. Perusahaan dianggap berkualitas apabila mampu memberikan sinyal positif kepada pasar, sinyal yang disampaikan kepada pasar bertujuan untuk memperoleh ekspektasi terhadap imbal hasil yang dapat diperoleh dari kualitas sebuah perusahaan.

Informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Interest Coverage Ratio* (ICR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang dihasilkan suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika *Net Profit Margin* terus menurun, hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan meskipun pendapatan mungkin tetap stabil atau bahkan meningkat. Ini bisa menjadi tanda bahwa biaya operasional atau hutang semakin membebani perusahaan, yang berpotensi menyebabkan *Financial Distress*. Dengan margin keuntungan yang tinggi, perusahaan lebih dipercaya oleh investor dan kreditur, yang dapat mempermudah akses modal dengan biaya yang lebih rendah. Di sisi lain, margin keuntungan yang rendah dapat membuat investor dan kreditur ragu, meningkatkan biaya pinjaman, atau membatasi akses modal (Hakim et al., 2018).

Sementara itu, apabila *Interest Coverage Ratio* (ICR) yang tinggi, maka kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terkait bunga juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan operasional bank cukup untuk menutupi beban bunga, sehingga risiko terjadinya *Financial Distress* semakin rendah. Kondisi ini memberikan sinyal positif kepada berbagai pihak, termasuk investor, kreditor, dan regulator, dan menunjukkan bahwa keuangan bank berada dalam keadaan stabil dan sehat. Bagi investor, tingginya ICR mencerminkan potensi keuntungan yang lebih terjamin karena bank memiliki likuiditas yang baik dan dapat mengelola hutangnya

dengan efektif. Kreditor juga akan lebih percaya terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan, yang pada gilirannya dapat memudahkan bank dalam memperoleh pendanaan dengan biaya yang lebih rendah. Sementara itu, regulator akan melihat stabilitas keuangan bank sebagai indikator bahwa sistem perbankan tetap kuat dan tidak rentan terhadap krisis keuangan. Oleh karena itu, peningkatan ICR menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan berbagai pemangku kepentingan terhadap kinerja dan keberlanjutan bank. (Syifa & Idawati, 2023).

Selain itu Jika *Capital Adequacy Ratio*, meningkat berarti kesehatan bank juga semakin baik, sehingga mengurangi risiko *Financial Distress*, karena modal yang tinggi menunjukkan angka kredit yang rendah. Dengan semakin bertambahnya tingkat modal, cadangan kas juga akan meningkat, memungkinkan bank untuk memberikan lebih banyak kredit dan akhirnya meraih keuntungan besar. Hal ini memberikan sinyal positif kepada pihak berkepentingan (*stakeholder*) bahwa kondisi bank berada dalam keadaan baik. Investor akan memiliki keyakinan untuk menanamkan modal pada bank tersebut. Hal ini membantu perusahaan dalam mendapatkan modal untuk operasional dan menghindari *Financial Distress* (Mahmud & Waskito, 2021).

Loan to Deposit Ratio juga berperan dalam memberikan sinyal finansial perusahaan kepada *stakeholder*, apabila perusahaan memiliki *Loan to Deposit* yang tinggi dapat menjadi sinyal risiko karena menunjukkan bahwa bank lebih agresif dalam menyalurkan kredit, yang berpotensi meningkatkan risiko likuiditas dan meningkatkan kemungkinan gagal memenuhi kewajiban jangka pendek jika terjadi

peningkatan penarikan dana oleh deposan atau lonjakan kredit bermasalah. Sebaliknya, LDR yang terlalu rendah dapat memberikan sinyal bahwa bank tidak optimal dalam menyalurkan kredit, yang dapat berdampak pada rendahnya profitabilitas dan efisiensi operasional (Suhartanto et al., 2022).

Secara keseluruhan, Teori Sinyal (Signaling Theory) menekankan pentingnya informasi yang disampaikan perusahaan kepada stakeholder. Perusahaan yang berkualitas akan memberikan sinyal positif, seperti laporan keuangan dan rasio keuangan, untuk menunjukkan prospek laba dan kondisi keuangannya. Sinyal yang jelas, akurat, dan mudah dipahami akan membangun persepsi positif di mata investor, kreditor, dan regulator. Kinerja keuangan yang baik mendorong kepercayaan dan minat investasi, sedangkan sinyal negatif dapat menurunkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, transparansi dan kredibilitas informasi menjadi kunci dalam membangun kepercayaan pasar dan mendukung keputusan investasi yang rasional.

2.1.2 *Financial Distress*

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2017), penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan atau likuiditas dikenal sebagai *Financial Distress*. Dimulai dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajibannya, terutama yang bersifat jangka pendek, seperti kewajiban likuiditas dan solvabilitas. Faktor-faktor yang berawal dari kesulitan likuiditas dapat menyebabkan masalah *insolvency*.

Menurut Fahmi dalam Goh (2023), *Financial Distress* adalah fase penurunan keuangan yang diawali dengan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya, khususnya kewajiban jangka pendek, yang

apabila tidak segera diatasi dapat berujung pada kebangkrutan. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan finansial yang signifikan, di mana perusahaan mengalami kesulitan likuiditas dan solvabilitas, sehingga mengganggu kelangsungan operasionalnya. *Financial Distress* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti menurunnya profitabilitas, tingginya beban hutang, lemahnya manajemen keuangan, serta kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Menurut Rudianto dalam Goh (2023) *Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan, ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajibannya akibat pendanaan yang tidak memadai. Kondisi ini tercermin dari kerugian operasional berkelanjutan, penundaan dividen, restrukturisasi keuangan, atau pemutusan hubungan kerja massal. Salah satu model yang paling umum digunakan untuk mengukur potensi kebangkrutan adalah model Altman *Z-score*, yang menggunakan pendekatan analisis diskriminan.

Secara umum, ada empat kategori penggolongan masalah keuangan yang mengganggu atau *Financial Distress*, yaitu:

- a. Pertama, *Financial Distress* kategori A atau sangat tinggi yang benar-benar berbahaya. Bisnis dapat dinyatakan bangkrut atau pailit dalam kategori ini. Dalam hal ini, bisnis dapat melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa bisnis tersebut berada dalam posisi pailit atau bangkrut. dan memberikan beberapa tugas kepada perusahaan luar.
- b. Kedua, *Financial Distress* kategori B atau tinggi dianggap berbahaya. Dalam kondisi ini, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai opsi untuk menjaga

aset, termasuk penjualan sumber daya dan keputusan terkait merger atau akuisisi. Dampak nyata dari situasi ini biasanya berupa PHK dan pensiun dini bagi karyawan yang dianggap tidak lagi layak dipertahankan.

- c. Ketiga, *Financial Distress* kategori C atau sedang, perusahaan masih memiliki peluang untuk pulih melalui dukungan keuangan dari sumber internal maupun eksternal. Namun, hal ini menuntut perubahan kebijakan dan strategi manajemen yang signifikan. Bahkan, perusahaan mungkin perlu merekrut profesional berkualitas untuk posisi strategis guna mengawasi pemulihan dan mendorong peningkatan laba.
- d. Keempat, *Financial Distress* dalam kategori D atau rendah. Pada kategori ini, perusahaan dianggap hanya mengalami perubahan keadaan *financial* rendah yang bersifat sementara yang disebabkan oleh berbagai situasi. Pada kategori ini, perusahaan mengalami gangguan keuangan ringan dan bersifat sementara akibat keputusan internal atau faktor eksternal. Masalah ini umumnya jangka pendek dan dapat diatasi dengan menggunakan cadangan keuangan atau dana yang telah dialokasikan. Jika terjadi pada anak perusahaan, Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) adalah studi pertama yang melihat bagaimana menggunakan analisis rasio keuangan sebagai cara untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Z-score, skor yang dihasilkan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan, menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan sesuai dengan model Altman.

Menurut Emery & Finnerty (1997) dalam Maulidina (2014) mendeteksi kemungkinan terjadinya *financial distress* yang kemudian dapat mengarah

kepada kebangkrutan, artinya mencari indikator-indikator yang dapat memberikan informasi untuk memprediksi secara dini kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan di masa yang akan datang. Cara-cara berikut dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* tersebut:

1. Rasio keuangan:

Metode ini adalah untuk melakukan prediksi dengan menggunakan informasi dari analisis laporan keuangan dengan rasio-rasio keuangan. Analisa ini dapat memberikan prediksi tentang kemungkinan bahwa suatu perusahaan akan mengalami masalah keuangan.

2. Analisis *Multiple Discriminant (MDA)*

Metode *Multi-Discrimination Analysis* (MDA) menggunakan lebih dari satu rasio untuk memprediksi kondisi keuangan bisnis. Proses MDA dimulai dengan menghitung rasio keuangan perusahaan, yang kemudian diubah menjadi skor diskriminasi tunggal, yang dikenal sebagai *Z-score* model.

Perhitungan dalam penelitian ini menggunakan model Altman *Z-score* modifikasi Altman & Hotchkiss (2010). Model yang digunakan yaitu *Z-score*, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Z = 3,25 + 6.56 \text{ WCTA} + 3.26 \text{ RETA} + 6.72 \text{ EBITA} + 1.05 \text{ BETL}$$

Keterangan :

$Z = \text{Bankruptcy Index}$

WCTA = *Working Capital to Total Asset* (Modal Kerja / Total Aset)

RETA = *Retained Earning to Total Asset* (Laba Ditahan / Total Aset)

EBITA = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Asset* (Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset)

BETL = *Book Equity of Total Liabilities* (Nilai buku Ekuitas / Nilai Liabilitas)

Dalam model tersebut perusahaan yang mempunyai skor $Z > 2,6$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,1$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor 1,1 sampai 2,6 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah abu-abu Muslich dalam (Sani Muhammadi & Sinta, 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan *Financial Distress* adalah kondisi suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya, serta pendanaan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban saat jatuh tempo. *Financial Distress* terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi dan dapat terlihat dari laba operasional negatif selama beberapa tahun, penangguhan dividen, rekonstruksi keuangan atau PHK massal.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah informasi yang diperoleh dari perbandingan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Dalam jangka panjang, rasio ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis kinerja perusahaan. Analisis dimulai dari laporan keuangan dasar, yaitu neraca, laba rugi, dan arus kas. Perhitungan rasio akan lebih bermakna jika dianalisis secara historis untuk melihat tren kinerja perusahaan, atau dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama (Fahmi, 2017).

Menurut Kasmir dalam Fitriana (2023) rasio keuangan adalah proses membandingkan angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lain. Rasio keuangan digunakan untuk menilai situasi keuangan serta performa perusahaan. Hasil dari rasio keuangan ini akan menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Seto et al. (2023) rasio keuangan adalah rasio yang membantu para manajer perusahaan atau penggunaan laporan keuangan lainnya dalam menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara item tertentu dengan item lainnya dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Adapun manfaat dari rasio keuangan menurut Fahmi (2017) yaitu: Analisis rasio keuangan merupakan alat yang sangat bermanfaat untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan, baik dari sudut pandang internal maupun eksternal. Selain membantu mengevaluasi prestasi perusahaan, analisis ini juga memberikan manfaat bagi para kreditur dalam memperkirakan potensi risiko terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Lebih dari itu, analisis rasio keuangan berperan penting sebagai dasar penilaian bagi para stakeholder organisasi dalam mengambil keputusan strategis.

Dengan demikian, analisis rasio keuangan penting untuk menilai kinerja dan kondisi perusahaan. Rasio keuangan diperoleh dari pembagian angka-angka dalam laporan keuangan, dan membantu manajer serta pengguna laporan dalam menyederhanakan informasi serta mengevaluasi kondisi finansial perusahaan. Meski memiliki keunggulan, rasio keuangan perlu digunakan dengan hati-hati dan tidak dijadikan satu-satunya alat analisis. Pendekatan yang lebih komprehensif,

melibatkan rasio keuangan serta faktor pasar, manajemen, dan kondisi eksternal, akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai keadaan perusahaan.

2.1.4 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan. Namun, NPM yang tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat, terutama jika tidak didukung oleh arus kas yang lancar, misalnya akibat piutang tak tertagih atau beban utang tinggi. Karena itu, meskipun NPM penting dalam menilai kinerja keuangan, perlu analisis tambahan terhadap likuiditas dan solvabilitas untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang kesehatan finansial perusahaan. (Hanifah, 2022).

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih adalah hal yang menunjukkan kestabilan kesatuan yang menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut (Fahmi, 2017).

Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang dihasilkan suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika *Net Profit Margin* terus menurun, hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan meskipun pendapatan mungkin tetap stabil atau bahkan meningkat. Ini bisa menjadi tanda bahwa biaya operasional atau hutang semakin membebani perusahaan, yang berpotensi menyebabkan *Financial Distress*. Di sisi lain, margin keuntungan yang

rendah dapat membuat investor dan kreditur ragu, meningkatkan biaya pinjaman, atau membatasi akses modal (Hakim et al., 2018).

Dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) yang rendah mencerminkan kesulitan perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat menjadi indikator risiko *Financial Distress*. Sebaliknya, NPM yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen dan prospek keuangan yang baik. Oleh karena itu, menjaga NPM penting untuk memastikan profitabilitas yang berkelanjutan dan mencegah krisis keuangan. Berikut rumus *Net Profit Margin*:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100 \%$$

2.1.5 *Interest Coverage Ratio* (ICR)

Rasio cakupan bunga (*Interest Coverage Ratio*) merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan membayar bunga utang dari pendapatan sebelum pajak. ICR yang tinggi menunjukkan kemampuan membayar bunga dengan baik, sedangkan ICR yang rendah atau negatif mengindikasikan kesulitan keuangan. Karena itu, ICR berpengaruh signifikan terhadap risiko *Financial Distress* (Setiany, 2021).

Interest Coverage Ratio (ICR) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga utangnya dengan pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT). Nilai ICR di bawah 1 menandakan perusahaan berada dalam kondisi *Financial Distress*, sedangkan nilai ideal berada di atas 1,5. Rasio ini penting untuk menilai kesehatan finansial dan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bunganya (Pertiwi et al., 2022).

Brigham dan Daves dalam Pangestu & Bustari (2023) menjelaskan bahwa *Interest Coverage Ratio* adalah rasio yang dapat menganalisis tingkat kondisi suatu perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan, dimulai ketika perusahaan tersebut gagal untuk memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Ketika perusahaan mengalami permasalahan internalnya maka lambat laun perusahaan mengalami kebangkrutan.

Seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar bunga hutang dan menghindari kebangkrutan diukur dengan *Interest Coverage Ratio*. Menurut penelitian Khan et al. (2017) tentang *Interest Coverage Ratio*, perusahaan dengan *Interest Coverage Ratio* yang tinggi lebih dekat dengan perusahaan yang menggunakan *derivative*. Selain itu, perusahaan dengan tekanan financial yang lebih tinggi memiliki *Interest Coverage Ratio* yang lebih rendah, yang membuat lebih sulit bagi perusahaan untuk memenuhi janjinya.

Jadi kesimpulannya, *Interest Coverage Ratio* (ICR) mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban bunganya, sehingga menjadi indikator penting kesehatan finansial. ICR yang tinggi memberi sinyal positif kepada investor, sedangkan ICR yang rendah menunjukkan potensi *Financial Distress*. Oleh karena itu, menjaga ICR tetap tinggi penting untuk mencegah instabilitas keuangan dan risiko kebangkrutan. Berikut rumus *Interest Coverage Ratio*:

$$ICR = \frac{EBIT}{Beban Bunga}$$

2.1.6 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut penelitian (Sjahril et al., 2014), kesehatan keuangan bank dapat dinilai menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR berfungsi untuk

mengurangi kemungkinan kerugian yang mungkin dialami bank dengan menunjukkan sejauh mana modal bank mampu menanggung risiko dari aset produktif yang dimilikinya. Semakin tinggi CAR, semakin baik kapasitas bank dalam menghadapi risiko kredit, operasional, maupun pasar, sehingga meningkatkan stabilitas keuangan bank. Sedangkan menurut Saputra et al. (2023) menyebutkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah ukuran untuk menilai kecukupan modal yang digunakan untuk menutup kerugian yang mungkin dialami oleh bank. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik kemampuan bank dalam menghadapi risiko dari setiap pinjaman atau aset produktif yang berisiko.

Buyung dalam Yunita (2018) menjelaskan *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk pengembangan usaha dan mengatasi potensi risiko kerugian akibat aktivitas bank. Sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, nilai CAR yang harus diraih setidaknya 8%. Angka ini merupakan adaptasi dari ketentuan internasional menurut Bank for International Settlement (BIS).

Jadi dapat disimpulkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk pengembangan usaha maupun menutup kerugian. CAR yang tinggi menunjukkan ketahanan modal yang baik, mengurangi risiko *Financial Distress*, dan memberi sinyal positif kepada investor. Sebaliknya, CAR yang rendah membuat bank lebih rentan terhadap krisis keuangan dan menimbulkan keraguan investor. Karena itu, menjaga CAR tetap sehat penting untuk memastikan stabilitas dan kelangsungan operasional bank di tengah tekanan keuangan.

Berikut rumus *Capital Adequacy Ratio*:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Kriteria untuk menilai tingkat kesehatan rasio *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian CAR

No	Rasio	Predikat
1.	$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
2.	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3.	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4.	$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5.	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/(2008)

2.1.7 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Kasmir (2020) menjelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menunjukkan komposisi total kredit yang disalurkan dibandingkan dengan total dana masyarakat (deposito) serta ekuitas yang dimiliki. Jika nilai LDR meningkat, maka risiko yang dihadapi oleh bank juga akan bertambah, dan jika tidak ada langkah kebijakan yang tepat, hal ini dapat menyebabkan bank mengalami *Financial Distress*.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menunjukkan komposisi total kredit yang disalurkan dibandingkan dengan total dana masyarakat (deposito) serta ekuitas yang dimiliki. Semakin besar rasio LDR, maka risiko yang dihadapi oleh bank juga akan bertambah, dan jika tidak ada langkah kebijakan yang tepat, hal ini dapat menyebabkan bank mengalami *Financial Distress* (Suhartanto et al., 2022).

Menurut Almilia dan Herdaningtyas dalam Yunita (2018) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menggambarkan kapasitas suatu bank untuk menyediakan dana kepada debitur dengan modal yang dapat dihimpun dari masyarakat. *Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu bank melalui pembagian total pinjaman atau kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

Dapat disimpulkan *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio mengukur perbandingan antara kredit yang disalurkan dan dana pihak ketiga, serta digunakan untuk menilai likuiditas bank. LDR yang tinggi menandakan agresivitas penyaluran kredit dan berisiko menurunkan likuiditas, sementara LDR yang terlalu rendah menunjukkan pemanfaatan dana yang kurang optimal. Oleh karena itu, keseimbangan dalam rasio LDR menjadi penting agar bank tetap likuid dan stabil, sehingga dapat menghindari potensi *Financial Distress*. Berikut rumus Berikut rumus *Loan to Deposit Ratio*:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria untuk menilai tingkat kesehatan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian LDR

No	Rasio	Predikat
1.	$LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
2.	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3.	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4.	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5.	$LDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/(2015)

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian, beberapa sumber dari penelitian sebelumnya harus dipertimbangkan. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, berikut ini adalah ringkasan dari beberapa peneliti sebelumnya:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik dan alat analisis data	Hasil
1.	Yuliani & Anggar adana (2021)	Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Likuiditas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Agriculture Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)	Independen: Net Profit Margin, Return On Asset, Likuiditas (inventory to net working capital) Dependen: Financial Distress	Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi dan menggunakan statistik SPSS	Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress Return on Asset berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress .
2.	Carmen ita et al., (2023)	Pengaruh Net Profit Margin, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei 2020 – 2022)	Independen: Net Profit Margin, Margin, Leverage Dan Sales Growth Dependen: Financial Distress	Analisis regresi data panel digunakan sebagai teknik analisis data dan menggunakan eviews versi 12,	Net Profit Margin berpengaruh terhadap Financial Distress . Leverage berpengaruh terhadap Financial Distress . Sales Growth tidak berpengaruh terhadap Financial Distress .
3.	Irhamia , M. Wimbo Wiyon	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Leverage	Independen: profitabilitas (Net Profit Margin)	Teknik analisis data pada penelitian ini	Likuiditas berpengaruh

	o, Yusuf Wibiso (2023)	Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2019	leverage yang (<i>Debt to equity ratio</i>) dan likuiditas (<i>current ratio</i>)	menggunakan analisis regresi logistik dan menggunakan SPSS	signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
4.	Permat a & Juliarto (2021)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Menggunakan Variabel Keuangan Dan Variabel Non Keuangan	Independen: <i>Interest Coverage Ratio (ICR)</i> , <i>Long term Debt Equity Ratio, Age of company and Promotor Holding</i> Dependen: <i>Financial Distress</i>	Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dan menggunakan SPSS 23	Interest Ratio berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> Long term Debt Equity Ratio berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> Age of company tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> Promotor Holding tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
5.	Syifa & Idawati (2023)	Analisis <i>Financial, Non-Financial</i> , <i>Indicators, Dan Corporate Governance</i> Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i> (Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)	Independen: <i>Long-Term Debt To Equity Ratio, Interest Coverage Ratio, Going Concern Opinion, Independent Board Of Commissioner</i> , Kepemilikan Institusional Dependen: <i>Financial Distress</i>	Menggunakan metode <i>springate (s-score)</i> yang diolah menggunakan software <i>spss 10</i>	Long-Term Debt To Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> Interest Coverage Ratio berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> Going Concern Opinion tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> Independent Board Of Commissioner tidak berpengaruh

				terhadap <i>Financial Distress</i>
			Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	
6.	Ananda et al. (2022)	Determinasi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> di Indonesia Sebelum dan Selama Bencana Covid-19	Independen: Likuiditas, Profitabilitas, <i>Interest Coverage Ratio</i> , dan <i>Free Cash Flow</i> Dependen: <i>Financial Distress</i>	Menggunakan metode regresi logistik yang diolah dengan SPSS Likuiditas Profitabilitas Free cashflow tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
7.	Widiyanto & Dwijayanti (2022)	Pengaruh Risk Profile, Komite Audit, Dan Capital Terhadap <i>Financial Distress</i>	Independen: <i>NPL, LDR, Ukuran Komite Audit, dan CAR</i> Dependen: <i>Financial Distress</i>	Menggunakan metode regresi logistik yang diolah dengan SPSS Non performing loan: tidak berpengaruh signifikan pada <i>Financial Distress</i> . Loan to deposit Ratio: tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Komite audit: Berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> Capital adequacy ratio:

						Berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .
8.	Putri (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> Pada Bank Umum Syariah	Independen: <i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Equity (ROE), dan Return On Assets (ROA)</i>	Metode analisis regresi logistik menggunakan SPSS versi 20	Capital Adequacy Ratio berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> Return on assets berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>	
			Dependen: <i>Financial Distress</i>		Return on equity tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	
9.	Octavela & Widati (2023)	Pengaruh <i>CAR, ROA, LDR, PPAP, NPM</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Bank BPR Kota Semarang	Independen: <i>CAR, ROA, LDR, PPAP, NPM</i> Dependen: <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini metode analisis data regresi linier berganda dan menggunakan software SPSS	LDR: tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> CAR: tidak berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> PPAP: tidak berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .	
10.	Suhadi & Kusum ani- ngtias (2018)	Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> bank umum syariah di indonesia	Independen: <i>NPF (Net Performing Finance), STM (Short Term Mismatch), GCG (Good Corporate</i>	Penelitian ini metode analisis data regresi linier berganda dan menggunakan software SPSS	STM: berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> CAR: berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i>	

			<i>Governance), ROA (Return On Assets), and CAR (Capital Adequacy Ratio)</i>	GCG: berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .
			Dependen: <i>Financial Distress</i>	NPF: tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
				ROA: tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
11.	Anindy a Aulia et.al (2020)	Analisis Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Assets), and CAR (Capital Adequacy Ratio)</i> , BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), <i>ROE (Return On Equity)</i> , <i>LDR (Loan on Deposit Ratio)</i>	Penelitian ini metode analisis data regresi logistik dengan pooling data dan menggunakan software SPSS
			Dependen: <i>Financial Distress</i>	ROA: tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
				Return On Equity (ROE): tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
				CAR: tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
				BOPO: tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
				LDR: tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
12.	Nilna Izza Amalia . Ronny M Mardan i (2018)	Analisis Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI	Independen: <i>NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Assets), and CAR (Capital Adequacy Ratio)</i>	Penelitian ini metode analisis data eksplanatif dan menggunakan software SPSS
				NPL: berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i>
				ROA: berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .

		Periode Tahun 2014- 2016)	<i>Ratio), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), ROE (Return On Equity), LDR (Loan on Deposit Ratio)</i>	ROE: tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress.</i> CAR: tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> BOPO: berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> Dependen: <i>Financial Distress</i>	
13.	Maisar ah, Zamza mi, Enggar Diah P.A (2018)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2011- 2016)	Independen: <i>NPF (Non Performing Finance), ROA (Return On Assets), and CAR (Capital Adequacy Ratio), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), ROE (Return On Equity), LDR (Loan on Deposit Ratio), NIM (Net Interest Margin)</i>	Penelitian ini metode analisis data regresi linier berganda dan menggunakan software SPSS	NPF: berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> ROA: tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress.</i> ROE: tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress.</i> CAR: berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> BOPO: berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> LDR: berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> NIM: berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
14.	Lisa Yulita Suot, Rosalin a A.M Kolean	Analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi Financial Distress	Independen: <i>NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Assets), and</i>	Penelitian ini metode analisis data regresi linier berganda dan	NPL: berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> ROA:

	gan, Indrie Debbie Palande ng (2020)	industri perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia	<i>CAR (Capital Adequacy Ratio), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), LDR (Loan on Deposit Ratio), NIM (Net Interest Margin)</i>	menggunakan software SPSS	berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
15.	Kun Ismawa Paula Chrisna Istria (2015)	Detektor <i>Financial Distress</i> perusahaan perbankan indonesia	Independen: <i>NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Assets), and CAR (Capital Adequacy Ratio), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), LDR (Loan on Deposit Ratio)</i>	Penelitian ini metode analisis data regresi linier berganda dan menggunakan software SPSS	NPL: berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> ROA: tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . CAR: berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> BOPO: berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> LDR: berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>

Sumber : Penelitian Terdahulu 2015-2023

2.3 Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) Konsep penelitian yang dikenal sebagai "kerangka penelitian" menjelaskan bagaimana berbagai variabel yang akan diteliti dalam

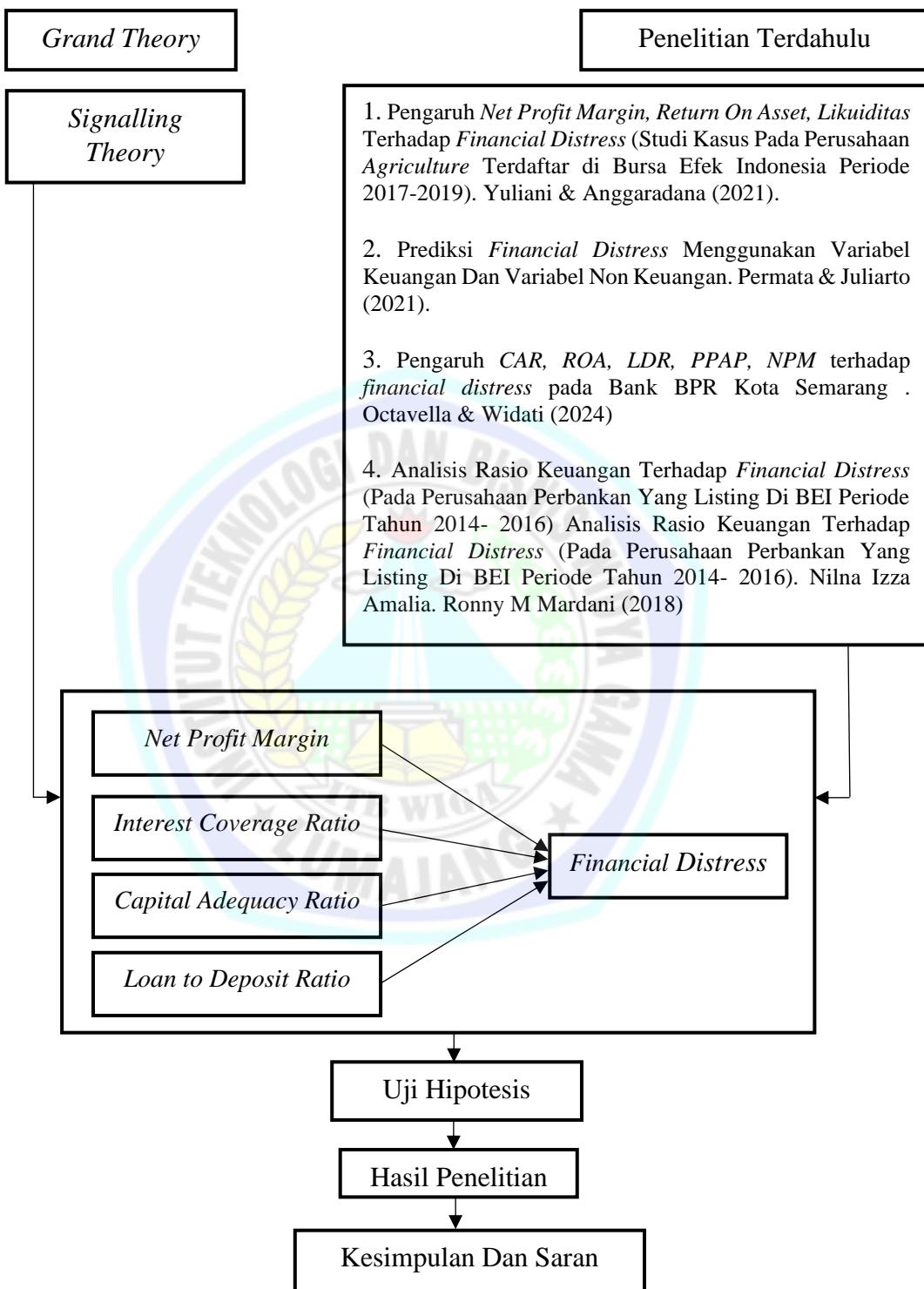
penelitian berinteraksi satu sama lain dan berfungsi sebagai garis besar yang membantu peneliti memahami bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi satu sama lain.

Dalam penelitian ini menguji pengaruh *Net Profit Margin, Interest Coverage Ratio, Capital Adequacy Ratio Dan Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial Distress*. Penelitian terhadap *Financial Distress* ini diharapkan dapat menggambarkan suatu skema atas penelitian yang akan dilakukan yang dapat serta menjelaskan hubungan antar variabel. Berikut gambaran kerangka penelitian:

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017) Kerangka pemikiran adalah model konseptual menjelaskan bagaimana teori-teori saat ini berkaitan dengan masalah penelitian. Ini melibatkan identifikasi variabel utama dan hubungan antara variabel berdasarkan tinjauan pustaka yang menyeluruh. Sehingga dapat memberikan landasan yang kuat untuk hipotesis yang akan diuji dalam penelitian, kerangka pemikiran harus didasarkan pada teori yang relevan dan penelitian sebelumnya.

Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

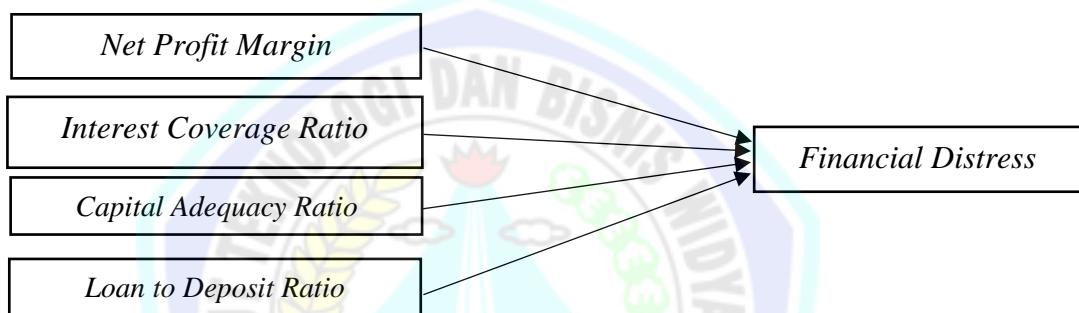


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Kasmir (2020), Pertiwi (2022) dan Shidiq (2019)

2.3.2 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2017) kerangka konseptual adalah representasi visual atau diagram yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian. Kerangka konseptual memastikan bahwa penelitian memiliki fokus yang jelas dan spesifik dan membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan mendefinisikan operasional variabel-variabel yang akan diukur dan dianalisis. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah seperti berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

Sumber: Kasmir (2020), Pertiwi (2022) dan Shidiq (2019)

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiarto (2017) hipotesis adalah pernyataan singkat yang disimpulkan dari kerangka teori atau dari tujuan penelitian. Selain itu, hipotesis juga dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Peneliti perlu menelusuri teori-teori yang relevan atau hasil-hasil penelitian terdahulu melalui telaah pustaka untuk mendapatkan hubungan-hubungan antar variabel. Hipotesis berikut diajukan sehubungan dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah:

2.4.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa studi menunjukkan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Yuliani (2021), Carmenita

(2023) dan Octavella (2023) menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Rasio ini sangat penting karena menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengatur pendapatannya setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak yang harus dibayar. Jika *Net Profit Margin* terus menurun, hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan meskipun pendapatan mungkin tetap stabil atau bahwa meningkat dan dapat berpotensi menyebabkan *Financial Distress*. Untuk menciptakan kepercayaan yang lebih besar di kalangan investor dan kreditor, suatu industri harus dapat beroperasi dengan keadaan finansial yang stabil dan produktif. Dengan begitu, kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan di perusahaan menjadi kecil, yang menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya dan tetap berjalan dengan baik. Tingkat produktivitas yang tinggi serta pengelolaan keuangan yang baik adalah faktor penting untuk membangun kepercayaan investor dan kreditor serta mendukung pertumbuhan dan kesinambungan bisnis dalam waktu yang panjang.

Hubungan antara *Net Profit Margin* dan *Financial Distress* dapat dijelaskan melalui *Signalling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973). Teori ini menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditur, dapat menjadi sinyal dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. NPM yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang baik dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit, sehingga menurunkan risiko mengalami *Financial Distress*.

Sebaliknya, NPM yang rendah dapat menjadi sinyal negatif yang menunjukkan lemahnya kinerja keuangan dan meningkatkan potensi *Financial Distress*. Oleh karena itu, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H_1 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.4.2 Pengaruh *Interest Coverage Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa studi menunjukkan *Interest Coverage Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Permata (2021), Setiany (2021) dan Syifa (2023) membuktikan bahwa *Interest Coverage Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, ICR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pendapatan operasional yang memadai untuk menutupi beban bunga dengan lebih dari cukup. Ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan keuangan yang baik atau memiliki risiko kesulitan keuangan yang rendah. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam membayar bunga hutangnya, yang dapat meningkatkan risiko *Financial Distress* sehingga memberikan sinyal positif kepada investor, kreditor, dan regulator bahwa kondisi keuangan bank stabil.

Hubungan antara *Interest Coverage Ratio* dan *Financial Distress* dapat dijelaskan melalui *Signalling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973). Teori ini menyatakan bahwa informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditur, dapat menjadi sinyal dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. *Interest Coverage Ratio* yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban bunga utangnya, sehingga menunjukkan stabilitas keuangan yang lebih

baik dan menurunkan risiko *Financial Distress*. Sebaliknya, *Interest Coverage Ratio* yang rendah dapat menjadi sinyal negatif yang mengindikasikan lemahnya kemampuan perusahaan dalam menanggung beban bunga, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi *Financial Distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Interest Coverage Ratio berpengaruh terhadap Financial Distress.

2.4.3 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa studi menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Widiyanto & Dwijayanti (2022), Putri (2021), Suhadi & Kusumaningtias (2018), Suot et al. (2020), Ismawati & Istria (2015) dan (Maisarah et al., 2018) membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Jika *Capital Adequacy Ratio*, meningkat berarti kesehatan bank juga semakin baik, sehingga mengurangi risiko *Financial Distress*, karena modal yang tinggi menunjukkan angka kredit yang rendah. Dengan semakin bertambahnya tingkat modal, cadangan kas juga akan meningkat, memungkinkan bank untuk memberikan lebih banyak kredit dan akhirnya meraih keuntungan besar. Hal ini memberikan sinyal positif kepada pihak berkepentingan (*stakeholder*) bahwa kondisi bank berada dalam keadaan baik. Investor akan memiliki keyakinan untuk menanamkan modal pada bank tersebut. Hal ini membantu perusahaan dalam mendapatkan modal untuk operasional dan menghindari *Financial Distress*.

Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* dan *Financial Distress* dapat dijelaskan melalui *Signalling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973). Teori

ini menyatakan bahwa informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditur, dapat menjadi sinyal dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bahwa perusahaan memiliki permodalan yang kuat, sehingga lebih mampu menghadapi risiko keuangan dan menurunkan kemungkinan *Financial Distress*. Sebaliknya, *Capital Adequacy Ratio* yang rendah dapat menjadi sinyal negatif yang mengindikasikan lemahnya struktur permodalan perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko *Financial Distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H_3 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*

2.4.4 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa studi menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Maisarah et al. (2018), Suot et al. (2020) dan Ismawati & Istria (2015) membuktikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi dapat menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah pinjaman yang diberikan dan dana yang tersedia, yang mungkin menandakan adanya masalah likuiditas serta risiko *financial*. Dengan demikian, *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi meningkatkan risiko *Financial Distress* karena bank mengalami kesulitan dalam likuiditas dan dapat meningkatkan risiko kredit macet, yang berarti peningkatan LDR dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.

Hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* dan *Financial Distress* dapat dijelaskan melalui *Signalling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973). Teori

ini menyatakan bahwa informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditur, dapat menjadi sinyal dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, LDR yang ideal memberikan sinyal positif bahwa perusahaan mampu menyalurkan dana yang dihimpun secara efisien, yang mencerminkan kinerja intermediasi yang baik dan pengelolaan likuiditas yang sehat. Sebaliknya, LDR yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat menjadi sinyal negatif yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara penghimpunan dan penyaluran dana, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko *Financial Distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*